

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya orang memakai istilah sejarah sebagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, seperti yang dikatakan Sartono Kartodirdjo dalam Aman (2011:13-14) mengatakan bahwa: “Untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruks, ialah bangunan yang di susun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya perbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan.

Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah peristiwa sejarah dalam kenyataannya kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadianpun sebenarnya hanya dapat mengamati dan dan mengikuti sebagian dari totalitas dari kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek.

Menurut Hariyono (1995:59) mengatakan bahwa: “Sejarah sebagai bidang ilmu yang cukup luwes, selalu memberi kesempatan pada peminatnya. Bidang sejarah tidak menciptakan blokade keahlian. Setiap orang yang tertarik dengan

sejarah dan mau menulis sejarah mendapat kesempatan yang luas. Siapapun boleh dan dapat menjadi sejarawan.

Berbicara sejarah dalam ruang lingkup sosial, maka dapat di lihat dari berbagai sudut pandang Seperti Sejarah Sosial, Sejarah Ekonomi, Sejarah Kota, Sejarah Perdesaan, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Agama, dan Sejarah Politik. Seperti pada umumnya Sejarah Sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Begitupula dengan sejarah ekonomi lebih banyak menceritakan tentang kegiatan pokok suatu peristiwa perdagangan ekonomi yang berlangsung di dunia ini, dan sejarah kota belum banyak mendapat perhatian kalangan sejarawan akademis.

Sejarah sosial banyak menceritakan berbagai kehidupan kegiatan interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Beda halnya dengan sejarah perdesaan yang banyak menuliskan sebagaimana peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia banyak terjadi di daerah pedesaan dan juga merupakan sebagai pengkhususan dalam penelitian sejarah. Dan sejarah kebudayaan mempunyai peranan yang penting dikarenakan kita bisa melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik. Kebudayaan adalah simbol, nilai, dan perilakunya. Sejarah agama banyak membahas mengenai keyakinan dan kepercayaan suatu umat, dari kepercayaan itulah timbulnya ilmu agama dan di pelajari sehingga menjadi sebuah sejarah agama. Dan yang terakhir adalah sejarah politik yang banyak mengkaji tentang dunia politik yang sering kita jumpai dalam suatu partai atau pun dalam suatu organisasi tertentu. Maka Tujuan penelitian ini bermaksud

mengangkat sejarah dalam sudut pandang politik yang ada di Kalimantan Barat ini sekitar tahun 1945-1950. Sudut pandang politik dalam hal ini lebih ke arah Perjuangan yang di lakukan oleh seorang Dokter melalui suatu Organisasi dan perjuangan dalam hal lain sebagainya.

Dalam penelitian ini juga peneliti mencoba untuk mengupas kembali bagaimana kisah seorang dokter yang ikut serta dalam perjuangan menjadi seorang pejuang di Kalimantan Barat ini, maka dalam penulisan ini juga akan di kupas lebih rinci mengenai keseharian beliau, keluarga beliau, hingga perjuangan beliau dalam ikut serta perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat ini dari bangsa asing. Lebih tepatnya peneliti akan fokus kepada pokok persoalan mengenai Keterlibatan dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 1945-1950.

Salah satu tujuan peneliti mengangkat judul ini dengan alasan peneliti sangat tertarik dan merasa tertantang untuk mengangkat sejarah pejuang yang ada di Kalimantan Barat ini yang masih hidup setelah Pembantaian besar-besaran oleh Bangsa Jepang di Mandor dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini di harapkan peneliti sedikit banyaknya berhasil mengupas kembali kisah-kisah pejuang kita di Kalimantan Barat ini dokter Soedarso pada khususnya.

Penelitian ini hendaknya bisa menjawab pertanyaan demi pertanyaan benarkah masih ada pejuang kita yang masih hidup setelah pembantaian massal di Mandor oleh Jepang yang telah melenyapkan korban kurang lebih 21.000 jiwa salah satunya cendekiawan-cendekiawan di Kalimantan Barat ini, dalam pembantaian tersebut, dokter-dokter juga ikut dibunuh oleh Jepang, namun ada

yang berhasil selamat dari pembantaian massal tersebut di antaranya ialah dokter Soedarso itu sendiri namun dokter-dokter yang lain yang berhasil di tangkap oleh Jepang dan di bunuh adalah dokter Sunaryo, dokter Abdul Aziz, dokter Agusjam, dokter Ismail, dokter Diponegoro, dokter Zakir dan dokter Rubini dan nama-nama dokter-dokter tersebut di abadikan menjadi nama-nama Rumah Sakit yang ada di Daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat seperti di Ketapang bernama Rumah Sakit dr.Agus Jam, Kapuas Hulu bernama Rumah Sakit Ahmad Diponegoro, Rumah Sakit yang ada di Singkawang bernama Rumah Sakit dr.Abdul Aziz, dan di Mempawah bernama Rumah Sakit dr.Rubini, gunanya untuk menghargai jasa para Pejuang yang ada di Kalimantan Barat ini. Mereka berjuang rela membela kemerdekaan Indonesia dan Jepang mencurigai para dokter-dokter tersebut.

Pada waktu peristiwa tersebut, dokter Soedarso berhasil selamat dikarenakan ia sedang berada dan bertugas di daerah pelosok Sanggau dan di sembunyikan oleh penduduk sanggau sehingga Jepang tidak berhasil menemukannya.

Penelitian ini juga bertujuan agar kita tidak pernah lupa akan sejarah pejuang-pejuang di Kalimantan Barat pada khususnya, terkadang kerap sekali orang yang mengatakan bahwa dokter Soedarso itu bukanlah pahlawan dan pejuang di Kalimantan Barat ini, namun seorang tokoh Soedarso ini pula juga pernah ikut berjuang dalam bidang Perjuangan melalui keikutsertaan dalam suatu organisasi yang dinamakan PARINDRA, PPRI, dan GAPI. Beliau juga aktif dalam bidang kesehatan, sosial, dan lain-lain, namun dalam penelitian ini akan di angkat lebih jelas dan secara detail mengenai Keterlibatan Dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas permasalahan umum yang akan dikaji oleh peneliti adalah “Keterlibatan Dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 1945-1950”.

Sedangkan untuk menghindari luasnya pembahasan permasalahan yang akan dikaji dan memberikan arahan yang jelas, maka peneliti merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Latar Belakang dokter Soedarso?
2. Bagaimanakah Perjuangan dokter Soedarso di Kalimantan Barat?
3. Bagaimanakah Reaksi Belanda Terhadap Perjuangan Dokter Soedarso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub masalah di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui sejauh mana mengungkapkan dan memperkenalkan salah seorang tokoh yang telah mengabdikan dan berjuang di Kalimantan Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui secara mendalam mengenai:

1. Untuk mengetahui Latar Belakangdokter Soedarso.
2. Untuk mengetahui Keterlibatan dokter Soedarso dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat.
3. Untuk mengetahui Reaksi Belanda Terhadap Perjuangan Dokter Soedarso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia di Kalimantan Barat khususnya.

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat mengetahui Latar Belakang dokter Soedarso
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Keterlibatan dokter Soedarso dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Reaksi Belanda Terhadap Perjuangan Dokter Soedarso.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian tentang pejuang dokter Soedarso ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat Kalimantan Barat terhadap perjuangan sebagai pahlawan daerah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk masyarakat Kalimantan Barat.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah terutama yang berkaitan dengan Keterlibatan dokter Soedaro Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Kalimantan Barat 1945-1950.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama tentang Keterlibatan Dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 1945-1950. Dengan demikian, peneliti yang juga sebagai generasi muda Pontianak mendapatkan pemahaman akan pentingnya sebuah perjuangan dan wajib untuk mengisi kemerdekaan yang telah susah payah untuk direbut dan dipertahankan oleh pejuang bangsa dengan berkarya. Selain itu dengan adanya penulisan ini dapat melatih peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah terutama penulisan sejarah lokal.

E. Kajian Pustaka

Kajianpustaka merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Perjuangan dokter Soedarso di Kalimantan Barat. Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan pertimbangan dalam memilih teori-teori yang relevan dalam penelitian. Berdasarkan dari hasil

kajian berdasarkan sumber tertulis baik berupa buku maupun skripsi yang isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian antara lain:

Buku pertama berjudul “Dokter Soedarso Riwayat Hidup, Pengabdian Dan Perjuangannya” yang ditulis oleh Juniar Purba pada tahun 1993. Buku ini berisikan tentang kehidupannya dokter Soedarso dari lahir hingga beliau wafat, Soedarso dilahirkan pada tanggal 29 November 1906 di Pacitan, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Atmo Soebroto, seorang asisten wedana yang berpandangan luas. Ia termasuk orang yang sederhana, suka menolong dan disenangi oleh masyarakat sekitarnya, selain itu pula dalam buku ini juga dijelaskan tentang pengabdiannya di bidang Kesehatan, Politik, dan Sosial, adapun kelemahan dari buku ini ialah tidak menceritakan secara detail perjalanan maupun perjuangan dokter Soedarso dalam bidang Politik sehingga menarik perhatian peneliti untuk sedikit mencari tahu bagaimana perjuangannya dalam bidang Politik di Kalimantan Barat ini. Buku ini juga akan mendukung demi kelancaran dari sebuah penulisan penelitian oleh peneliti yang bersangkutan.

Buku kedua di ambil dari bukunya “Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat” yang ditulis oleh Syafaruddin Usman MHD. Buku ini menceritakan Untaian Kisah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat Pada Masa Pendudukan Jepang Hingga Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia, Perjuangan dan Perlawanan yang dilakukan rakyat menghadapi kolonial belanda maupun jepang, tidak didasari oleh argumen yang meyakinkan. peran serta kalimantan barat pada masa Pergerakan Nasional terlihat jelas dengan munculnya berbagai macam organisasi yang ikut andil dalam terciptanya kemerdekaan bangsa indonesia.

Sehubungan dengan itu peneliti sedikit banyaknya akan menambahkan bahan tulisan melalui isi dari buku ini.

Buku ketiga diambil dari “Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950” yang ditulis oleh Tim Penyusun pada tahun 1991. Buku ini berisikan tentang perjuangan rakyat-rakyat yang ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat ini yang belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan yang telah direbut. Selain menceritakan tentang perjuangan rakyat-rakyat Kalimantan Barat buku ini juga berisikan tentang Masuknya Jepang di Kalimantan Barat, kegiatan-kegiatan Jepang, kekuasaan Pemerintahan Jepang di Kalimantan Barat, Perlawanan Rakyat Terhadap Jepang, yang terjadi sekitar angka tahun 1941 sejak awalnya dari pendudukan Jepang, dan Perjuangan di Pontianak Buku Perjuangan dari rakyat Kalimantan Barat ini juga dapat perhatian oleh peneliti untuk menjadikan sebuah bahan rujukan dalam penelitian ini.

Buku keempat diambil dari buku “Romusa Sejarah Yang Terlupakan” yang ditulis oleh Apid, Isnaeni & Hendri F, pada tahun 2011. Buku ini menceritakan tentang Penjajahan yang dilakukan oleh Jepang terhadap Kalimantan khususnya yang di secara memberontak menjajah di tanah Borneo bumi Khatulistiwa ini sekaligus menanamkan kegiatan Romusha dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Jepang di Kalimantan Barat. Buku ini juga akan menjadi suatu bahan rujukan untuk penelitian ini dan mengambil sedikit banyaknya tentang kekuasaan dan penjajahan Jepang di Kalimantan Barat.

Buku kelima diambil dari buku “Renungan Perjuangan”. Yang ditulis oleh Hidayat Padmadinata, Tjeje pada tahun 1998. Buku ini menceritakan tentang

rakyat yang menentang akan keberadaan penindasan yang dilakukan Jepang terhadap rakyat di Kalimantan Barat ini juga membawa dampak yang tidak sedikit dari pejuang bangsa yang ikut seta di dalamnya demi mempertahankan kemerdekaan

Buku keenam diambil dari tulisan bukunya Sintang Dalam Lintasan Sejarah yang dituliskan oleh Syahzaman bersama Hasanuddin yang menceritakan tentang kisah-kisah sejarah yang terjadi di Kota Sintang dan sekitarnya yang termasuk dalam pembahasannya ialah Zaman Kemerdekaan yang isi kedalamnya ialah Berita proklamasi Kemerdekaan, Perang Merah Putih di Nanga Pinoh tahun 1946.

Dari relevansinya buku-buku diatas penulis banyak menggambarkan tentang riwayat kehidupan dan perjuangan dari seorang dokter Soedarso di Kalimantan Barat

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian perlu diadakan agar tetap berada pada pokok pembahasan masalah yang akan diteliti dan tetap pada pengertian yang dimaksud dalam judul. Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Ruang lingkup wilayah / Spasial

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada daerah Kalimantan Barat tepatnya di Kota Pontianak, Kota Sambas, Kota Bengkayang, Kota Landak, dan Kota Nanga Pinoh.

2. Ruang lingkup waktu / Temporal

Ruang lingkup waktu atau temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejadian-kejadian seperti peristiwa yang dikisahkan. Penelitian ini diangkat pada tahun 1945-1950.

Pada tahun 1945 adalah sebagai landasan awal tahun yang akan penelitian ini karena dengan mulainya seorang dokter Soedarso terjun dalam perjuangan pada masa kemerdekaan guna mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yang telah diraih, sedangkan tahun 1950 di jadikan sebagai ruang lingkup akhir penelitian karena pada tahun ini merupakan akhir dari perjuangan beliau terlibat dalam suatu perjuangan di Kalimantan Barat.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara bagaimana seseorang untuk memperoleh sesuatu melalui tahap-tahap tertentu. Metode juga berupa langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berupa proses.

Menurut Kartodirdjo dalam Priyadi (2012:1) mengemukakan bahwa: “orang sering tidak bisa membedakan antara metode dengan metodologi. Metode berhubungan dengan persoalan *bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know)*, sedangkan metodologi menyangkut masalah *mengetahui bagaimana harus mengetahui (to know how to know)*.”

Secara implisit, metodologi memuat unsur teori, bahkan pendekatan yang di dukung ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu. Dengan demikian, penulis akan menyampaikan *how to know* dan bukan *to know how to know* karena di dalam penulisan sejarah diperlukan metodologi sejarah dan metode sejarah. Priyadi (2012:1) mengatakan bahwa: “Metodologi sejarah berkaitan dengan teori-teori sejarah dan penjelasan sejarah.”

Penjelasan sejarah merupakan alat untuk menjelaskan fenomena sejarah melalui pendekatan ilmu tertentu, seperti politik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain, sedangkan metode sejarah merupakan desain penelitian yang meliputi langkah-langkah yang baku. Namun, langkah-langkah tersebut harus disesuaikan dengan masalah, topik, dan sasaran studi (*subject matter*). Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan dalam penelitian ini adalah *metode penelitian sejarah*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keterlibatan Dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Inonesia Di Kalimantan Barat Tahun 1945-1950, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian historis. Adapun Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pendekatan Nasionalisme.

Pendekatan Nasionalisme ialah pendekatan yang mengarahkan ke jiwa nasionalis yang mempunyai rasa cinta dan peduli terhadap bangsa dan tanah air tercinta. Rasa nasaionalisme juga timbul akan rasa seperjuangan dan sependrita sehingga dibentuklah suatu gerakan dalam berpolitik melalui suatu organisasi. Adapun Metode penelitian historis terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi).

1. Heuristik

Heuristik adalah salah satu cara pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai sebuah penelitian. Peneliti mengumpulkan beberapa sumber data yang bisa diperoleh

untuk penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informan untuk di wawancarai.

Menurut Daliman (2012:52) menyatakan bahwa: “kata *heuristik* berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars of inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.

Dalam mengumpulkan sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkannya dari Perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak, Perpustakaan Provinsi Daerah Kalimantan Barat, Perpustakaan Kota Pontianak, Balai Kajian dan Pelestarian Sejarah Kalimantan Barat, Galeri Arsip Daerah Kalimantan Barat dan buku-buku yang relevan lainnya. Dalam tahap heuristik peneliti tidak membatasi mengumpulkan sumber dan data yang di dapat.

Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto (2010:29) menjelaskan bahwa Heuristik menurut terminologinya heruristik (*heuristik*) dari bahasa Yunani *heuriskien*= mengumpulkan atau menemukan sumber. L. Gottschalk dan G.J. Garraghan dalam Suhartono W. Pranoto (2010:29) Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical source*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan prehistorim inskripsi kuno adalah sumber sejarah. Singkatnya setiap titik atau secercah apapun yang memberikan penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Atau sumber sejarah itu dapat juga disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan.

Kartodirdjo dalam Priyadi (2012:25) mengatakan bahwa: “Meningat sifatnya sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar-balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama kita perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah

yang akan dikumpulkan Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi peristiwanya (apa), tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas 3 sumber yaitu (1) Sumber Tulisan (2) Sumber lisan dan (3) Sumber benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga sumber tersebut. Hal ini dilakukan karena dari ketiga jenis sumber tersebut dapat saling menutupi kekurangan yang terdapat pada sumber data lainnya. Sedangkan sumber sejarah apabila dilihat dari penyampainnya dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian tahapan heuristik terdapat dua jenis sumber penelitian yaitu :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang cara mendapatkannya harus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan sumber primer harus di dapatkan dari orang yang menyaksikan sendiri atau hidup pada masa itu. Orang yang bisa di jadikan sumber primer juga bisa disebut dengan saksi sejarah.

Menurut Daliman (2012:55) menyatakan bahwa Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang secara langsung melihat keadaan Kalimantan Barat pada saat itu.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pembantu dari sumber primer yang bersifat melengkapi dari sumber-sumber yang ada. Sumber sekunder

bisa di dapatkan melalui data-data ataupun dokumen-dokumen Negara, Arsip Daerah.

Daliman (2012:55) mengemukakan bahwa Sumber sejarah sekunder di sampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa tokoh penting yaitu Soedarto selaku tokoh sejarawan Kalimantan Barat, Syafaruddin Usman MHD selaku Penulis, Juniar Purba selaku Peneliti Fungsional, dan Samsul Kurniawan selaku penulis, setelah itu peneliti masih akan terus mengembang proses wawancara sejalan dengan proses pengumpulan data pada saat penelitian, karena sumber sekunder bisa saja bertambah.

Studi pustaka yang peneliti lakukan adalah menggunakan literatur buku-buku dan dokumenter yang relevan dengan judul yang di bahas. Beberapa buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu: (1)Dokter Soedarso Riwayat Hidup, Pengabdian Dan Perjuangannya (Juniar Purba, Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan Barat, 1993); (2)Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950 (Tim Penyusun, Kalimantan Barat : Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, 1991); (3)Metodologi Penelitian Sejarah (Dudung Abdurahman, Yogyakarta : AR-RUZZ-MEDIA, 2007); (4) Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah (Aman, Yogyakarta: Ombak, 2011); (5) Romusa Sejarah Yang Terlupakan (Apid, Isnaeni & Hendri F., Yogyakarta : Penerbit Ombak: 2008); (6)Kapal-kapal Jepang di Indonesia (Gustiasnan,Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011); (7)Mempelajari Sejarah Secara Efektif (Hariyono, Jakarta : PT.PUSTAKA JAYA, 1995); (8)Renungan Perjuangan (Hidayat Padmadinata, Tjeje., Bandung : Angkasa, 1998); (9)Metode Penelitian Pendidikan Sejarah (Priyadi, Sugeng, Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2012); ((10)Pengantar Ilmu Sejarah Rahman (Abd Hamid & Muhammad S.M, Yogyakarta: Ombak, 2011); (11)Teori Dan Metodologi Sejarawan (Suhartono W. Pranoto, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkap kejadian atau peristiwa dimasa lampau. Heuristik merupakan kegiatan awal dalam

penelitian sejarah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu Keterlibatan dokter Soedarso dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 1945-1950.

2. Kritik (Verifikasi)

Setelah pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya ialah kritik sumber. Sumber yang didapatkan harus di kritik atau pun di verifikasi terlebih dahulu sebelum menuju ke tahap berikutnya. Kritik sumber juga bertujuan untuk memilah-pilah data-data yang layak atau tidaknya untuk dipakai maupun tidak.

Abd Rahman (2011:47) mengatakan bahwa: "Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan.

Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo dalam Priyadi (2012:62) mengatakan bahwa: "Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya.

Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otentitasnya), tidak perlu dilanjutkan verifikasi tahap berikutnya. Verifikasi pada penelitian sejarah diidentik dengan kritik sumber, yaitu kritik eksternal yang mencari otentitas atau

keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka perama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak.

Verifikasi eksternal lebih mengarah pada pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang diperoleh dan mengacu kepada isi, waktu serta ukuran yang ada pada sumber sejarah tersebut (Suhartono W.Pranoto, 2010:37). Jika dilihat dari pengertian tersebut maka sumber-sumber yang harus didapatkan peneliti adalah sumber yang autensitas, berkualitas serta mengikat permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu maka peneliti akan menggunakan sumber buku-buku maupun dokumen yang sejaman dengan penelitian yang akan dilakukan dan melakukan pemilihan terhadap keasliannya baik isi dan waktunya. Untuk mendapatkan sumber maupun informasi yang jelas keasliannya dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti mendapatkan informasi dan kejelasan dari peristiwa tersebut dengan mewawancarai para saksi mata maupun tokoh masyarakat yang mengetahui peristiwa tersebut. Agar tidak ada kesalahan dalam mengambil informasi maupun keterangan dari saksi mata, peneliti melakukan perbandingan dengan dokumen dan sumber buku yang sejaman terhadap isi, waktu dan tempat peristiwa tersebut. Maka kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu melalui kegiatan memilih keaslian sumber untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan dan merupakan sumber asli.

a. Kritik eksternal (luar)

Kritik eksternal merupakan suatu usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek-luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik, ataukah ketik komputer. Demikian pula jenins tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang.

Akan diragukan jika dikatakan dokumen pada masa Penjajahan Jepang digunakan kertas kualitas bagus, sebab pada waktu itu ada dalam kodnisi perang dan semuanya serba mengalami penurunan kualitas. Jadi, kritik eksternal adalah kritik fisik yang sesuai dengan anak zaman.

b. Kritik internal (dalam)

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada krebilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu. Oleh karena itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*).

Isi teks sering *multiinterpretable*, bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks itu banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan dalam bahasa lugas, tetapi dalam bahasa

tertutup dan penuh metafora. Tugas peneliti teks adalah memnbuka ketertutupan ini sehingga menghasilkan informasi terpercaya. Dengan kata lain, peneliti harus mampu membuka “amplop informasi.”

3. Interpretasi

Setelah data terkumpul dan telah dilalui tahap verifikasi, maka langkah selanjutnya yakni menginterpretasikan sumber yang telah didapatkan. Dalam penafsiran itu sendiri gunanya mengkaji ulang dari sumber-sumber data yang ada.

Abd Rahman (2011:50) mengemukakan bahwa: “Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Metode interpretasi sejarah terkait erat dengan pandangan para ahli filsafat. Ada dua aliran pemikiran besar dalam hal ini, yaitu interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik.

Sedangkan Menurut Priyadi (2012:76) mengemukakan bahwa: “Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (*mentifact, socifact, dan artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya. Penafsiran dalam

metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (si subjek), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra. Sumber yang akan ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan Dokter Soedarso Riwayat Hidup, Pengabdian Dan Perjuangannya.

4. Historiografi

Langkah terakhir adalah Penulisan yang biasa disebut dengan Historiografi, dalam historiografi itu sendiri akan di tulis semua yang berkaitan dari pendapatan sumber, kritik, maupun interpretasi.

Menurut Priyadi (2012:79) mengatakan bahwa: “Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik/menyeluruh.

Sedangkan menurut Daliman (2012:9) mengatakan Historiografi adalah penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Historiografi adalah “tahap akhir dari kegiatan penulisan sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesisakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini dibagi menjadi beberapa Bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa Sub Bab yang disusun secara sistematis. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika penulisan. Pada Bab ini memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Bab II berisikan Latar Belakang dokter Soedarso, yang berisikan tentang Lingkungan Keluarga dan Pendidikan dokter Soedarso. Dalam hal ini akan dijelaskan berbagai hal mengenai Latar Belakang kehidupan beliau, keluarga dan Pendidikan, sosok beliau dari kecil hingga dewasa menikah dan memiliki anak.

Bab III berisikan Keterlibatan Dokter Soedarso Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Bab ini juga akan membahas mengenai awal mula terlibatnya dokter Soedarso dalam organisasi, dan juga membahas mengenai perjuangan yang dilakukan di daerah-daerah Kalimantan Barat Kota Pontianak dan sekitarnya.

Bab IV berisikan tentang Reaksi Belanda Terhadap Perjuangan Dokter Soedarso.

Bab V berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yakni jawaban dari permasalahan-permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini dan Saran.